

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tahun 2012 lalu, HJ. Nurbaiti seorang ASN yang berperan sebagai seorang guru kelas V di SD Negeri 81 Pekanbaru telah melakukan tindak kekerasan verbal dalam bentuk memberikan teguran dengan intonasi yang tinggi kepada salah satu murid pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah sedang berlangsung. (Tempo.Co, 2 April 2013). Merujuk pada hal-hal yang melatar belakangi kasus tersebut, peneliti saat ini tertarik untuk mengulik informasi rinci melalui kegiatan wawancara singkat bersama pihak sekolah terkait dengan kasus kekerasan verbal yang terjadi pada murid 10 tahun lalu di SD Negeri 81. Menurut (Sekolah.data.kemdikbud, 2021), SD Negeri 81 Pekanbaru adalah instansi yang bergerak di bidang pendidikan tingkat sekolah dasar yang terakreditasi A dan berlokasi di Jl. Gabus No 06, Kelurahan Tangkerang Barat, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti bersama pihak sekolah SD Negeri 81 Pekanbaru, Salah satu faktor utama ibu HJ. Nurbaiti memberikan teguran dalam bentuk mengusir salah satu peserta didik yang merusak suasana belajar di kelas untuk keluar dari kelas, teguran ini ia sampaikan dengan nada suara yang tinggi dan terkesan membentak murid tersebut. Namun tidak bisa di pungkiri bahwa teguran yang beliau sampaikan itu langsung mengundang amarah orang tua murid yang bersangkutan hingga berani untuk menampar guru tersebut tanpa adanya konfirmasi terlebih dahulu terkait dengan permasalahan yang sebenarnya terjadi (Riau.antarane.ws.com, 27 November 2012).

Faktanya, kasus kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru kepada siswa di lingkungan sekolah hingga mengundang amarah orang tua semata-mata tidak terjadi di wilayah Pekanbaru saja, namun juga terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Berdasarkan informasi yang beredar, Kasus serupa juga dialami oleh seorang siswa Madrasah Tsanawiyah yang mendapatkan kekerasan verbal dari guru di sekolah hingga menyebabkan korban mengalami depresi

berat hingga harus mendapatkan perawatan intensif (Jatim.tribunnews.com, 23 Desember 2020).

**Tabel 1.1: Potret murid korban kekerasan oleh oknum guru**

SUMBER	FOTO
(news.detik.com, 22 Desember 2020)	

**Sumber: Olahan Peneliti 2022**

Berdasarkan data yang di peroleh dari sumber artikel di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa guru adalah salah satu pihak yang sering kali menjadi oknum utama pelaku kekerasan verbal pada anak di lingkungan sekolah. Namun, fakta nya kekerasan pada murid yang di lakukan oleh oknum guru di lingkungan sekolah juga marak terjadi atas dasar kesalahan kecil yang di lakukan oleh murid itu sendiri.

Kekerasan adalah tindakan yang di lakukan oleh individu bahkan kelompok yang dapat menimbulkan permasalahan baru di dalam diri seseorang (KBBI). Terdapat beberapa bentuk kekerasan yang marak terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Pertama adalah kekerasan verbal seperti menghina, membentak, mengancam. Kedua adalah kekerasan *non-verbal* seperti memukul, mencakar, menendang, serta melakukan seluruh tindakan yang dapat melukai fisik seseorang (Kompasiana.com, 30 Juni 2021). Namun, fakta nya kekerasan di Indonesia tidak hanya terbagi menjadi kekerasan verbal dan

*non-* verbal saja, melainkan juga terdapat kekerasan dalam bentuk psikologis, kekerasan ekonomi, hingga kekerasan seksual (Maknun, 2017).

Tindakan kekerasan yang menimpa seorang individu bisa saja berasal dari lingkungan terdekat seperti lingkungan tempat ia bekerja, lingkungan tempat tinggal, bahkan lingkungan sekolah yang pada umumnya merupakan tempat seseorang bisa mendapatkan pendidikan akademik dan *non-* akademik. Permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan verbal dan *non-* verbal di lingkungan sekolah marak terjadi karena mayoritas sekolah lebih mengutamakan kualitas pendidikan dari pada menanamkan nilai karakter atau moral kepada seluruh peserta didik (Wijayanti & Djokowidodo, 2019)

KPAI atau komisi perlindungan anak Indonesia menemukan beberapa fakta terkait kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Fakta pertama adalah KPAI berhasil mencatat bahwa 44% tindakan kekerasan dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah, fakta kedua adalah KPAI mencatat bahwa 30% tindakan kekerasan dilakukan oleh peserta didik kepada rekan nya, fakta ketiga adalah tercatat 13% tindakan kekerasan ini dilakukan oleh peserta didik kepada guru di sekolah. Fakta keempat adalah tercatat sebanyak 13% tindakan kekerasan ini dilakukan oleh orang tua kepada guru bahkan anak nya sendiri yang berperan sebagai peserta didik di sekolah tersebut (Kumparan.com, 30 Desember 2019).

Tindakan kekerasan verbal dan *non-*verbal yang dialami oleh seorang anak di lingkungan sekolah biasanya lambat laun akan berpengaruh pada aktivitas pembelajaran anak di sekolah, hal ini bisa terjadi karena mayoritas anak yang mengalami tindakan kekerasan cenderung akan lebih memilih untuk mengurangi interaksi bersama orang lain bahkan memilih untuk bungkam karena merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar. Selain itu, kekerasan yang dialami oleh anak akan langsung mendorong terbentuk nya *short term memory* seperti seorang anak hanya akan mengingat apa yang mereka alami dalam kurun waktu yang tergolong singkat, atau bahkan *long term memory* seperti seorang anak akan mengingat apa yang mereka alami dalam jangka panjang (Hopeman et al., 2020).

Terdapat dua pihak yang terlibat langsung dan memiliki tanggung jawab untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah seperti

majelis guru, dan kelompok komite sekolah atau wadah penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua bahkan masyarakat setempat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di bidang pelayanan dan pengelolaan (Kemdikbud.go.id, 2016).

Lingkungan sekolah adalah salah satu lokasi yang lumrah di manfaatkan oleh guru untuk berkomunikasi dengan orang tua hingga berujung pada terbentuknya hubungan baik antara orang tua murid dan guru di sekolah. Namun di sisi lain, sekolah merupakan tempat umum yang marak terjadinya kekerasan pada anak. Salah satu cara efektif untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah adalah harus terjalinnya komunikasi yang baik antara murid, orang tua, guru. Komunikasi orang tua dan guru adalah kegiatan bertukar pikiran yang dilakukan oleh guru dan langsung melibatkan orang tua peserta didik yang bersangkutan sebagai upaya untuk mengontrol aktivitas anak selama berada di rumah atau di sekolah (Suprapti, 2018).

Penerapan komunikasi interpersonal yang efektif oleh orang tua, murid, guru ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menghindari terjadinya *miss communication* antara satu pihak dengan pihak lainnya. Ketika orang tua murid dan guru telah melakukan komunikasi secara efektif, maka seiring berjalannya waktu akan terbentuk pula hubungan yang positif di antara guru sekolah dan orang tua di rumah (Triwardhani et al., 2020).

Terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi interpersonal yang lekat antara individu satu dengan individu lainnya seperti *good attitude*, *open mind*, *mindset* positif, kepedulian (Devito, 2012: 247-248). Jika dikaitkan dengan penelitian saat ini, maka penelitian ini akan membahas empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi interpersonal yang lekat antara orang tua murid dan guru di SD Negeri 81 Pekanbaru. Faktor pertama yakni *good attitude*, jika dikaitkan dengan penelitian ini maka *good attitude* adalah sikap baik yang diterapkan oleh orang tua murid dan guru seperti harus bersikap sopan dan ramah ketika melangsungkan kegiatan komunikasi. Faktor kedua adalah *open mind*, makna *open mind* dalam penelitian ini adalah orang tua murid dan guru di SD Negeri 81 Pekanbaru harus bersikap saling terbuka khususnya terkait dengan pembelajaran seorang anak ketika berada di rumah atau sekolah. Faktor ketiga adalah *mindset* positif,

makna *mindset* positif dalam penelitian ini adalah orang tua dan guru di SD Negeri 81 Pekanbaru harus saling membiasakan diri menerapkan pola pikir yang positif ketika mengetahui anak sedang mengalami masalah yang terjadi di lingkungan rumah atau sekolah. Faktor keempat adalah kepedulian, makna kepedulian dalam penelitian ini adalah orang tua murid dan guru di SD Negeri 81 Pekanbaru harus saling menunjukkan kepedulian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran anak.

Penelitian serupa sudah dilakukan oleh (Wijayanti & Djokowidodo, 2019) dengan judul “Menakar Dampak Kekerasan Verbal Dalam Pembelajaran Oleh Guru Terhadap Peserta Didik SMP Se- Kota Madiun”, serta penelitian (Putri, 2020) dengan judul “Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik dan Peserta Didik)”. Peneliti menyimpulkan bahwa rancangan penelitian saat ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena memiliki pola pikir yang sama yaitu bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh seorang anak di lingkungan sekolah akan mendorong terbentuknya memori jangka pendek dan jangka panjang di dalam benak setiap korban. Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yang akan dilakukan di SD Negeri 81 Pekanbaru, Peneliti memilih SD Negeri 81 Pekanbaru sebagai lokasi penelitian karena pada tahun 2012 lalu telah terjadi kekerasan verbal yang dilakukan oleh oknum guru kepada murid kelas V SD Negeri 81 Pekanbaru hingga berujung pada terjadinya kekerasan *non-* verbal oleh orang tua korban kepada guru yang bersangkutan (Riau.antaranews.com, 2012).

Urgensi penelitian saat ini hingga dikategorikan layak untuk diteliti adalah karena maraknya kasus kekerasan verbal yang menimpa anak Indonesia khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan *literature review* yang ada, salah satu faktor yang memicu terjadinya kasus ini adalah kurangnya komunikasi efektif yang terjadi antara orang tua, murid, guru di sekolah

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang sudah tercantum di dalam latar belakang penelitian, maka penelitian ini akan fokus untuk mengetahui mengapa perlu dilakukan komunikasi orang tua murid dalam menghadapi interaksi guru dan anak di lingkungan SD Negeri 81 Pekanbaru serta mengetahui bagaimana pola

komunikasi orang tua murid dalam menghadapi interaksi guru dan anak di lingkungan SD Negeri 81 Pekanbaru.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang sudah tercantum di dalam latar belakang dan fokus penelitian yang telah di uraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Mengapa komunikasi orang tua murid perlu di lakukan dalam menghadapi interaksi guru dan anak di lingkungan SD Negeri 81 Pekanbaru?
2. Bagaimana pola komunikasi orang tua murid dalam menghadapi interaksi guru dan anak di lingkungan SD Negeri 81 Pekanbaru?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa komunikasi orang tua murid perlu di lakukan dalam menghadapi interaksi guru dan anak di lingkungan SD Negeri 81 Pekanbaru
2. Untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi orang tua murid dalam menghadapi interaksi guru dan anak di lingkungan SD Negeri 81 Pekanbaru

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan hasil penelitian yang bermanfaat untuk menjadi *literature review* serta memberikan informasi tambahan kepada peneliti selanjutnya yang mengangkat tema serupa yaitu komunikasi keluarga, interaksi guru dan murid, kekerasan verbal pada anak.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Kegiatan penelitian ini di harapkan bisa memperoleh hasil yang bisa menjadi bahan pertimbangan oleh pihak guru, murid, orang tua yang akan langsung terlibat terlibat dalam kasus kekerasan

verbal pada murid di lingkungan SD Negeri 81 Pekanbaru yaitu orang tua murid dan guru.

2. Hasil penelitian ini di harapkan bisa menumbuhkan pemahaman dari pihak guru, orang tua, murid di sekolah sekolah bahwa terjalin nya komunikasi efektif antara guru sekolah dengan orang tua murid dapat di jadikan sebagai upaya untuk meminimalisir terjadi nya persoalan terjadi nya tindak kekerasan verbal pada anak di lingkungan sekolah SD Negeri 81 Pekanbaru.
3. Hasil kegiatan penelitian ini di harapkan dapat menumbuhkan kesadaran murid-murid SD Negeri 81 Pekanbaru bahwa rasa empati dan simpati dari pihak guru dan orang tua akan terbentuk jika seorang anak mampu melakukan kolaborasi yang baik dengan pihak guru di sekolah dan orang tua di rumah khusus nya dalam aktivitas pembelajaran.

### 1.6 Waktu Penelitian

NO	NAMA KEGIATAN	TAHUN 2021		TAHUN 2022							
		11	12	1	2	3	4	5	6	7	
1	Mengulik informasi terkait dengan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian										
2	Observasi dan perizinan di lokasi penelitian										
3	Menentukan topik penelitian										
4	Pengumpulan data penelitian										
5	Penyusunan BAB I, II, III										
6	Pendaftaran Desk Evaluation										
7	Revisi DE BAB I, II, III										
8	Tinjauan lapangan dan pengolahan data hasil penelitian										
9	Penyusunan BAB IV, V										
10	Pendaftaran sidang skripsi										

Sumber: Olahan Peneliti 2022